

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bekerja bagi manusia sudah menjadi suatu kebutuhan, baik bagi pria maupun bagi wanita. Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan (As'ad, 1990). Menurut Davis (1991) faktor yang mendorong manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi.

Fenomena yang terjadi dalam masyarakat adalah semakin banyaknya wanita membantu suami mencari tambahan penghasilan, selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, juga wanita semakin dapat mengekspresikan dirinya di tengah-tengah keluarga dan masyarakat (Apperson dkk, 2002).

Gender adalah sebuah konsep konstruksi sosio-kultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin. Dari konsep ini masyarakat mengkonstruksi sifat tertentu yang melekat pada pria dan wanita, misalnya pria diidentikkan dengan sifat keras, kuat dan rasional sedangkan wanita dikatakan lembut, lemah dan emosional (Apperson dkk, 2002).

Atas dasar inilah maka pada umumnya masyarakat memandang bahwa peran yang diharapkan dari pria dan wanita berbeda. Pria diharapkan menjadi sosok kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah sedangkan wanita bertugas dengan urusan domestik seperti mengelola rumah tangga dan mengurus anak (Apperson dkk, 2002).

Tan (1991) menyatakan bahwa ada dua sikap pada masyarakat dalam melihat peranan yang tepat bagi wanita Indonesia. Pembagian peran ini cenderung menjadikan wanita ter subordinasi oleh pria, yang bahkan berdampak pada bentuk ketidakadilan seperti marginalisasi, stereotipe, dan bahkan kekerasan. Sekarang ini, pandangan gender yang memisahkan peran pria dan wanita semacam itu tidak lagi relevan, salah satunya ditunjukkan lewat fenomena semakin banyaknya wanita bekerja (*working woman*) (Apperson dkk, 2002).

Hal ini antara lain dapat dilihat dari pergeseran komposisi keluarga, dari *single career family* dimana dalam sebuah rumah tangga hanya pria (suami) yang bekerja menjadi *dual career family*, dimana pria (suami) maupun wanita (istri) sama-sama bekerja. Salah satu implikasinya adalah tuntutan penyeimbangan peran keluarga dan peran pekerjaan yang harus dijalankan oleh masing-masing pasangan (Apperson dkk, 2002).

Ketidakseimbangan pemenuhan kedua peran tersebut dapat mendorong munculnya konflik pekerjaan-keluarga (*work-family conflict*). Pada dasarnya *work-family conflict* dapat

terjadi baik pada pria maupun wanita. Wanita yang memiliki orientasi dalam berkarir yang sama dengan suaminya, memiliki pengalaman konflik yang relatif intens antara peran di rumah dan di luar rumah (Beutell & Greenhaus, 1982).

Keterlibatan dan komitmen waktu perempuan pada keluarga yang didasari tanggung jawab mereka terhadap tugas rumah tangga, termasuk mengurus suami dan anak membuat para wanita bekerja lebih sering mengalami konflik (Simon, 1995 dalam Apperson dkk, 2002). Tingkat konflik ini lebih parah pada wanita yang bekerja secara formal karena mereka umumnya terikat dengan aturan organisasi tentang jam kerja, penugasan atau target penyelesaian pekerjaan.

Selain itu, keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan wanita untuk berpartisipasi di luar rumah, agar dapat meningkatkan perekonomian keluarga (Wolfman, 1994). Motivasi bekerja khususnya untuk wanita golongan menengah tidak lagi hanya untuk ikut memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, melainkan untuk menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh serta untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan diri (Ihromi, 1990).

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada dua orang pramudi wanita Transjakarta pada tanggal 17 Oktober 2013. Bahwa ketidakharmonisan hubungan antara istri dan suami, menjadi alasan utama mereka untuk bekerja. Didukung dengan kondisi finansial yang kurang, sehingga mereka fokus memikirkan urusan pekerjaan. Jenis konflik kerja yang terjadi kepada dua pramudi wanita yaitu *work family conflict*.

Terdapat sebuah bentuk *interrole conflict* dimana tekanan peran yang berasal dari pekerjaan dan keluarga saling bertentangan. Bentuk *work family conflict* yang pertama yaitu *time based conflict*. *Time based conflict* yaitu konflik yang dialami ketika waktu yang dihabiskan untuk melakukan aktivitas di suatu peran membuat seseorang tidak bisa memenuhi tugas peran yang lain, baik secara fisik maupun psikologis.

Hal ini dialami oleh kedua pramudi bis tersebut, dari prawawancara secara langsung peneliti mendapatkan data bahwa pekerjaan sebagai pramudi bis cukup menyita waktu di luar rumah. Sehingga terjadi kekacauan di dalam keluarga, berkurangnya perhatian kepada anak diakibatkan oleh jam kerja yang cukup panjang, belum lagi karakteristik pekerjaan yang cukup melelahkan bagi seorang wanita.

Kondisi bekerja yang kurang nyaman yang didukung dengan lalu lintas Jakarta yang sangat padat. Bentuk kedua dari *work family conflict* yaitu *strain based conflict*, dimana konflik yang muncul karena ketegangan atau kelelahan pada satu peran mempengaruhi

kinerja dalam peran lain. Hal ini dipaparkan oleh salah satu pramudi bis tersebut, setelah pulang kerja subjek harus menjadi pedagang jaket keliling.

Karena adanya tuntutan untuk menambah penghasilan keluarga, maka hal ini tetap dijalani walaupun secara kondisi fisik subjek sudah cukup lelah. Kedua tuntutan ini dijalani setiap hari, sehingga kurangnya intensitas bertemu dengan anak. Bentuk ketiga dari *work family conflict* yaitu *behavior based conflict* dimana konflik yang terjadi saat perilaku pada satu peran tidak sesuai dengan harapan untuk peran lain.

Kedua pramudi memaparkan bahwa, pekerjaan sebagai supir bis itu bukan sesuai dengan keinginan. Tetapi, dikarenakan sulitnya lowongan pekerjaan di Jakarta, kurangnya kemampuan untuk mendapat pekerjaan yang lebih layak menjadi penghambat dalam perkembangan karir. Walaupun digaji kurang dari upah minimum rata-rata, mereka tetap bertahan sebagai pramudi bis Transjakarta.

Selain itu, terjadinya perceraian yang mengakibatkan kurangnya dukungan dari pasangan sehingga mereka harus menanggung finansial sendiri demi memenuhi kebutuhan keluarga. Tuntutan seperti ini dianggap menjadi beban yang berat serta pekerjaan yang bersifat monoton bagi pramudi Transjakarta. Belum lagi dengan situasi lalu lintas di Jakarta yang padat, tidak mudah untuk mencapai target dari *jobdesc* yang diberikan oleh perusahaan.

Sehingga, dalam keadaan seperti ini, pramudi sering mengalami kelelahan baik secara fisik maupun psikis. Kelelahan secara fisik seperti kepala pusing, mual, masuk angin. Sedangkan kelelahan secara psikis mengakibatkan daya konsentrasi otak menurun. Hal seperti ini berkontribusi besar terhadap terjadinya kecelakaan. Kecelakaan tabrakan dengan metromini sempat dialami oleh salah satu pramudi wanita Transjakarta (Wawancara di Transjakarta, 17 Oktober 2013).

Penelitian lain mengenai konflik kerja pada pengemudi Bus Transjakarta yang dilakukan oleh Romadhona (2011) menyebutkan bahwa, terdapat beberapa pramudi yang istirahat dan tidak disiplin terhadap *schedule rolling* yang telah diatur oleh operator. Hal ini berpengaruh terhadap kondisi fisik pramudi karena dengan ketidaktepatan waktu pada saat *rolling* mengakibatkan kelelahan fisik pada pramudi karena harus menunggu sampai berjam-jam tanpa adanya kepastian dari pramudi pengganti. Selain itu, sulitnya komunikasi pada saat *rolling* menimbulkan konflik kerja antar pramudi.

Masalah lain yang timbul adalah akibat perubahan pola hubungan suami istri. Seorang istri yang menjadi ibu rumah tangga dan menjadi pencari nafkah (berperan ganda) harus memenuhi tugas sebagai ibu rumah tangga dan diharapkan dapat menjalankan perannya

sebagai seorang istri dan sekaligus pencari nafkah. Dalam hal ini dapat dibayangkan konflik peran dapat terjadi (Ihromi, 1990).

Banyak persoalan yang dialami oleh para wanita ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, seperti bagaimana mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Meningkatnya peran wanita sebagai pencari nafkah keluarga dan kenyataan bahwa mereka juga berperan untuk meningkatkan kedudukan keluarga, maka bertambahlah pula masalah-masalah yang timbul.

Kedua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga dan perhatian, sehingga jika peran yang satu dilakukan dengan baik, yang lain terabaikan sehingga timbullah konflik peran (Ihromi, 1990). Ada yang bisa menikmati peran gandanya, namun ada yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan rumit semakin berkembang dalam hidup sehari-hari (Yulia, 2007).

Pada umumnya, wanita banyak menghadapi masalah psikologis karena adanya berbagai perubahan yang dialami saat menikah, antara lain perubahan peran sebagai istri dan ibu rumah tangga, bahkan juga sebagai ibu bekerja (Pujiastuti dan Retnowati, 2000). Menurut Moen (*dalam* Hardyastuti, 2001) perbedaan terjadi dikarenakan sifat permintaan peran yang berbeda.

Wanita lebih dihadapkan pada permintaan antara peran kerja dan peran keluarga secara serentak yang memerlukan prioritas dalam menjalankan kedua peran tersebut. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik apabila wanita tidak dapat membagi waktu antara perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja. Banyak wanita yang bekerja *full-time* melaporkan bahwa mereka merasa bersalah karena sepanjang hari meninggalkan rumah.

Fenomena *work family conflict* ini juga semakin menarik untuk diteliti mengingat banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan. Peran ganda yang dijalankan wanita, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai wanita yang bekerja, dapat menimbulkan konflik yang berkepanjangan dan dapat menyebabkan timbulnya respon fisik, psikologis dan tingkah laku sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi mengancam yang disebut dengan stres (O'Driscoll & Michael, 1997).

Dampak negatif secara individual terhadap wanita bekerja di antaranya adalah berkurangnya kepuasan baik dalam bekerja maupun dalam kehidupan rumah tangga, ketegangan dan stres pada diri wanita bekerja, gangguan kesehatan, dan ketidakharmonisan hubungan dengan anggota keluarga lain. Sedangkan dari sisi organisasi *work-family conflict* akan mengakibatkan berkurangnya komitmen karyawan pada pekerjaan yang akhirnya dapat

mendorong perputaran tenaga kerja yang tinggi pada organisasi (*high turnover*) (Poelmans, 2001).

Berdasarkan penelitian dan pemaparan di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana gambaran konflik kerja khususnya *work family conflict* yang terjadi pada pramudi bis Transjakarta.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti paparkan di atas, bahwa konflik peran ganda merupakan fakta sosial yang terjadi pada pramudi bis Transjakarta. Adanya tuntutan untuk mendukung ekonomi rumah tangga menjadi salah satu alasan bagi wanita untuk bekerja. Hal ini menjadi bukti bahwa kaum wanita sekarang, tidak lagi menjadi wanita rumahan, yang menyandarkan kondisi finansial kepada suami (Anoraga, 2001).

Melainkan menjadi wanita karier yang berjuang untuk mendapatkan eksistensi diri, kemandirian dan membantu suami. Fenomena semakin banyaknya wanita bekerja (*working woman*), dapat dilihat dari pergeseran komposisi keluarga, dari *single career family* dimana dalam sebuah rumah tangga hanya pria (suami) yang bekerja menjadi *dual career family*, dimana pria (suami) maupun wanita (istri) sama-sama bekerja.

Wanita yang bekerja sebagai pengemudi bis yang memiliki tuntutan pekerjaan yang banyak, serta masih rendahnya kontrol dan dukungan. Selain itu, masalah lalu lintas Jakarta yang sangat padat dan rumit juga membuat pengoperasian *busway* menjadi sulit dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam bekerja (Kompier, 1996).

Kesimpulan akhir, masalah fokus penelitian yang didapatkan adalah bahwa konflik peran ganda merupakan “epidemi global” khususnya pada kaum wanita. Terutama pada wanita yang bekerja dibidang yang penuh dinamika memungkinkan terjadinya konflik kerja pada pengemudi bus wanita Transjakarta dalam menjalankan pekerjaannya.

Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian mengenai gambaran konflik kerja khususnya *work family conflict* pada pengemudi bus wanita Transjakarta.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang di atas pertanyaan yang dapat dirumuskan yaitu bagaimana gambaran konflik peran ganda pada pramudi wanita di Transjakarta.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Diketahuinya gambaran konflik kerja khususnya *Work Family Conflict* serta ketiga bentuk (*Time Based conflict, Strain Based Conflict, Behavior Based Conflict*) yang terjadi pada pengemudi bus wanita Transjakarta.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui gambaran konflik peran kerja khususnya *Work Family Conflict* pada pengemudi bus wanita Transjakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mempunyai manfaat yang bersifat pengembangan ilmu Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Industri dan Organisasi. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya manusia, terutama mengenai konflik peran ganda (*work family conflict*) pada wanita bekerja.

2. Manfaat Praktis

Pegawai/ Pramudi, khususnya wanita yang sudah berumah tangga agar dapat mengendalikan konflik peran ganda yang dialami dan dapat berperan sesuai dengan peran yang dimiliki baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai karyawan. Penelitian ini memberikan masukan dan sumber acuan bagi pembaca atau peneliti lain untuk menjadi pembanding terhadap masalah-masalah terkait topik serupa.

F. Penelitian Sebelumnya

- Penelitian dari Frone dkk (1992), mengatakan bahwa *work family conflict* pada wanita lebih tinggi dari Pria.

- Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intensitas *work family conflict* pada wanita lebih besar dibandingkan pria (Apperson dkk, 2002).
- Hardyastuti (2001) mengatakan bahwa konflik peran lebih dirasakan oleh wanita dari pada laki-laki.
- Ihromi (1990) juga menyatakan bahwa konflik peran akan lebih dirasakan oleh wanita yang bekerja. Terutama dengan alam kebudayaan Indonesia, wanita akan dituntut perannya sebagai ibu rumah tangga yang baik, sehingga banyak wanita karier yang serba salah ketika harus bekerja.
- Wanita dilaporkan secara signifikan lebih mengalami konflik keluarga pekerjaan daripada pria (Agung M. Harsiwi, 2004).
- Penelitian perbedaan gender menemukan bahwa wanita menunjukkan level distres yang lebih tinggi yang berhubungan dengan peran ganda (Cleary dalam Hennessy, 2005).